

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh *Telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Balongrawe Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Lingkungan Balongrawe merupakan salah satu lingkungan yang berada di wilayah Kecamatan Magersari Kota Mojokerto yang masyarakatnya sudah cukup maju dalam pendidikan dan informasi. Posyandu berjalan dengan lancar meskipun dalam masa pandemi COVID-19, akan tetapi kegiatan penyuluhan sudah tidak diadakan lagi sejak pandemi.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Data Umum Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Lingkungan Balongrawe Kecamatan Magersari Kota Mojokerto Bulan Juli 2021

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 26 tahun	2	12,5
26-35 tahun	11	68,8
36-45 tahun	3	18,8
Jumlah	16	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun yaitu 11 orang (68,8%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Lingkungan Balongrawe Kecamatan Magersari Kota Mojokerto Bulan Juli 2021

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Dasar (SD,SMP)	4	25,0
Menengah (SMA)	11	68,8
Tinggi (Perguruan Tinggi)	1	6,2
Jumlah	16	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar berpendidikan menengah (SMA) yaitu 11 orang (68,8%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Lingkungan Balongrawe Kecamatan Magersari Kota Mojokerto Bulan Juli 2021

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	9	56,2
Bekerja	7	43,8
Jumlah	16	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja, yaitu 9 orang (56,2%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Stimulasi Perkembangan Anak

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Stimulasi Perkembangan Anak di Lingkungan Balongrawe Kecamatan Magersari Kota Mojokerto pada Bulan Juli 2021

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Pernah Mendapatkan Informasi	8	50,0
Tenaga Kesehatan	0	0
Non Tenaga Kesehatan	2	12,5
Media Massa	6	37,5
Buku	0	0
Jumlah	16	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa setengah responden belum pernah mendapatkan informasi tentang stimulasi perkembangan anak yaitu 8 orang (50%).

4.2.2 Data Khusus

1. Kemampuan Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sebelum Diberikan *Telenursing*

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sebelum Diberikan *Telenursing*

Kemampuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	2	25,0
Sedang	10	62,5
Rendah	4	12,5
Jumlah	16	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar mempunyai kemampuan sedang dalam melakukan stimulasi

perkembangan anak sebelum diberikan *telenursing* yaitu 10 orang (62,5%).

2. Kemampuan Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sesudah Diberikan *Telenursing*

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sesudah Diberikan *Telenursing*

Kemampuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	14	87,5
Sedang	2	12,5
Rendah	0	0
Jumlah	16	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar mempunyai kemampuan tinggi dalam melakukan stimulasi perkembangan anak sesudah diberikan *telenursing* yaitu 14 orang (87,5%).

3. Pengaruh Diberikan *Telenursing* Terhadap Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan

Tabel 4.7 Pengaruh *Telenursing* Terhadap Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan di Lingkungan Balongrawebaru Kecamatan Magersari Kota Mojokerto pada Bulan Juli 2021

Kriteria	Pretest		Posttest		pvalue
	F	%	F	%	
Tinggi	4	25,0	14	87,5	0,000
Sedang	10	62,5	2	12,5	
Rendah	2	12,5	0	0	
Jumlah	16	100,0	16	100,0	

Sumber: Data Primer tahun 2020

Tabel 4.7 diketahui bahwa sebelum diberikan *Telenursing* sebagian besar mempunyai kemampuan sedang yaitu 10 orang

(62,5%), sedangkan sesudah diberikan *telenursing* hampir seluruhnya mempunyai kemampuan tinggi yaitu 14 orang (87,5%). Hasil Uji Wilcoxon didapatkan pvalue sebesar 0,000 atau $< \alpha$ (0,05) sehingga H1 diterima yang artinya ada pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sebelum diberikan *Telenursing* di Lingkungan Balongrawe Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

Hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa ibu di Lingkungan Balongrawebaru mempunyai kemampuan sedang dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan sebelum diberikan *telenursing*. Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa sebagian besar mempunyai kemampuan sedang dalam melakukan stimulasi perkembangan anak sebelum diberikan *telenursing* yaitu 10 orang (62,5%).

Menurut (Santi, 2016), kemampuan ibu stimulasi dipengaruhi oleh usia, informasi, pengetahuan, pendidikan, dan pekerjaan. Kemampuan ibu untuk mengadakan interaksi optimal dengan anak dipengaruhi oleh faktor-faktor ibu dan lingkungan yang mempengaruhinya. Faktor lingkungan secara langsung dapat berpengaruh pada perkembangan anak, sedangkan

faktor ibu diantaranya adalah kedewasaan (usia), pengetahuan dan sikap ibu (Anugrah et al., 2019).

Sebagian besar ibu mempunyai kemampuan sedang, hal ini disebabkan karena masih ada beberapa langkah yang tidak mampu dilakukan oleh ibu dalam stimulasi perkembangan anak. Menjawab pertanyaan merupakan bentuk stimulasi perkembangan bahasa pada anak, akan tetapi ibu juga tidak mengetahui bahwa mengajarkan anak menjawab pertanyaan adalah bentuk stimulasi perkembangan sehingga tidak diajarkan pada anak. Mengajarkan anak untuk mengambil sendiri mainan yang letaknya agak jauh dengan cara meraih, menarik ataupun mendorong badannya supaya dekat dengan mainan tersebut adalah bentuk stimulasi perkembangan sosial kemandirian, orang tua banyak melewatkan hal ini karena tidak diketahui sebagai bentuk stimulasi. Skor yang tertinggi adalah pada stimulasi perkembangan motorik kasar karena merupakan bentuk perkembangan yang paling mudah dilihat seperti merangkak dan berdiri.

Responden dengan kemampuan rendah dapat disebabkan karena ibu tidak bisa menstimulasi bermain dengan mainan yang mengapung di air, masih banyak ibu yang tidak mengetahui bahwa bermain dengan mainan yang mengapung adalah bentuk stimulasi perkembangan anak terutama motorik halus, karena anak akan berusaha memegang mainan menggunakan jari-jari tangannya secara berulang-ulang karena permukaan air yang licin sehingga mainan sulit untuk dipegang. Mengajarkan anak memegang krayon/pensil berwarna juga merupakan bentuk stimulasi

motorik halus, akan tetapi masih banyak ibu yang tidak mengetahuinya karena takut krayon dimakan oleh anak.

Kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan dipengaruhi oleh faktor usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 26-35 tahun yaitu 10 orang (68,8%). Orang tua yang berusia madya akan lebih mudah mencari dan menerima informasi. Orang tua juga lebih mudah mengingat informasi yang pernah di dapat pada masa remaja dan dewa muda. Orang berusia madya mempunyai kemampuan yang kuat untuk berhasil, mereka akan mencapai puncaknya pada usia ini, dengan demikian semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, yang akan mengalami puncaknya pada umur-umur tertentu dan akan menurun kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu seiring dengan usia yang semakin lanjut (Santi, 2016). Usia orang tua berkaitan dengan kematangan berpikir tentang kesehatan, ibu yang memiliki usia sangat muda akan cenderung belum mampu berpikir logis tentang perkembangan anaknya dan akan membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang apa adanya tanpa melakukan stimulasi.

Hasil penelitian tentang pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan menengah (SMA) yaitu 11 orang (68,8%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih mudah menyerap informasi sehingga cenderung mempunyai pengetahuan yang tinggi. Tetapi tidak semua orang yang berpendidikan tinggi dapat

mendukung kemampuan pemberian stimulasi secara langsung pada anaknya, melainkan perlu dilihat juga dari sudut pandang tingkatan kemampuan seseorang yang terdiri dari tingkatan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi suatu informasi (Santi, 2016). Pendidikan yang tinggi atau menengah juga tidak menjamin seseorang mempunyai kemampuan stimulasi yang baik, karena pendidikan berhubungan dengan pengetahuan, bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi dan menerapkannya dalam bentuk tingkah laku, akan tetapi pengetahuan yang baik tidak selalu menimbulkan kemampuan yang baik karena kemampuan stimulasi berupa praktek tindakan yang harus dilakukan dalam merangsang perkembangan anak.

Hasil penelitian tentang informasi menunjukkan bahwa setengah responden belum pernah mendapatkan informasi tentang stimulasi perkembangan anak yaitu 8 orang (50%). Melalui pendidikan tumbuh kembang anak usia toddler dapat diberikan informasi untuk menanamkan keyakinan kepada orang tua agar mengetahui dan menyadari pentingnya upaya stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak, sehingga dapat memiliki sikap positif dan akhirnya mampu melakukan hal sesuai dengan ajuran tenaga kesehatan. Pendidikan tumbuh kembang anak usia toddler memberikan andil yang besar dalam kemampuan ibu stimulasi. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul tindakan stimulasi yang baik (Santi, 2016).

Informasi merupakan hal yang sangat penting dalam kemampuan ibu melakukan stimulasi perkembangan anak karena dasar dari ibu mampu melakukan stimulasi adalah memiliki pengetahuan dimana sumber pengetahuan adalah informasi, tanpa mendapatkan informasi tentang stimulasi perkembangan, maka ibu juga tidak akan mampu melakukan stimulasi perkembangan anaknya.

4.3.2 Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan Sebelum diberikan *Telenursing* di Lingkungan Balongrawe Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

Hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa ibu di Lingkungan Balongrawebaru mempunyai kemampuan tinggi dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan sesudah diberikan *telenursing*. Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa bahwa sebagian besar mempunyai kemampuan tinggi dalam melakukan stimulasi perkembangan anak sesudah diberikan *telenursing* yaitu 14 orang (87,5%).

Telenursing terfokus pada pemberian informasi, dukungan, dan meningkatkan pengetahuan. Untuk mencapai hasil yang positif dari konsultasi melalui telephone maka sangat dibutuhkan cara berkomunikasi yang baik. Komunikasi yang baik akan berdampak pada perasaan sehingga setiap perkataan akan mudah untuk didengar dan dipahami. Dengan demikian klien dan keluarganya akan termotivasi untuk mengikuti saran perawat. Sebuah komunikasi yang berpusat pada klien adalah teknik

pendekatan yang disukai dalam rangka membina hubungan antara klien dan tenaga profesional (Kumar & Snooks, 2011).

Pemberian *telenursing* mempermudah ibu untuk mendapatkan informasi terkait stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan yang artinya anak lahir dan tumbuh dalam masa pandemi Covid-19 yang mana terjadi pembatasan sosial hampir di seluruh Indonesia, yang berdampak pada pelaksanaan Posyandu, dimana Posyandu tidak dapat berfungsi optimal sebagaimana mestinya, seperti memberikan penyuluhan pada ibu tentang perkembangan anak, karena sejak Pandemi Covid-19, kegiatan Posyandu terfokus pada penimbangan, imunisasi, pemberian vitamin A, sedangkan penyuluhan tidak sepenuhnya dilakukan, hal ini membuat *telenursing* merupakan cara yang sangat tepat untuk memberikan informasi pada ibu tanpa ada rasa khawatir penularan Covid-19. *Telenursing* memberikan kesempatan ibu untuk berdiskusi dengan peneliti tentang stimulasi perkembangan anak sehingga ibu lebih bisa mengerti tentang cara melakukan stimulasi dan bagaimana mengaplikasikannya pada anak sehingga kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi meningkat. *Telenursing* membuat kemampuan seluruh responden meningkat yaitu 2 orang dari rendah ke sedang, 2 orang dari rendah ke tinggi, 10 orang dari sedang ke tinggi, hanya 2 orang yang tetap yaitu tinggi tetap tinggi akan tetapi secara skor mengalami peningkatan juga.

4.3.3 Pengaruh *Telenursing* Terhadap Kemampuan Ibu dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 9-12 Bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

Tabel 4.9 diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan ibu dalam menstimulasi perkembangan dari sedang yaitu 10 orang (62,5%), menjadi tinggi yaitu 14 orang (87,5%). Hasil Uji Wilcoxon didapatkan pvalue sebesar 0,000 atau $< \alpha$ (0,05) sehingga H1 diterima yang artinya ada pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Lingkungan Balongrawe Baru Kelurahan Kedundung Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

Berkembangnya penggunaan internet diikuti pula perkembangan dalam dunia keperawatan, maka saat ini *telemedicine*, *telehealth* dan *telenursing* menjadi alternatif dalam memberikan pelayanan kesehatan dan keperawatan. Pada saat ini, zaman sudah semakin berkembang, informasi yang berhubungan dengan apapun di dunia kesehatan dan sumber pengetahuan dapat diperoleh dari mana saja. Semakin pesatnya perkembangan alat komunikasi dan telepon genggam membawa pengaruh terhadap kemudahan informasi yang bisa didapatkan oleh seseorang. Semakin banyaknya pembaruan teknologi dan jaringan sosial membantu masyarakat berkomunikasi jarak jauh. *Whatsapp* merupakan salah satu aplikasi media sosial yang populer dikalangan masyarakat. *Whatsapp* bisa digunakan sebagai sarana pengingat minum obat, bertukar informasi, serta

membuat forum diskusi belajar untuk penyebaran materi pembelajaran. Penggunaan telepon genggam sebagai salah satu media intervensi kesehatan memiliki keunggulan, diantaranya kecenderungan pengguna untuk membawa telepon genggam ke semua tempat, sehingga memudahkan tenaga kesehatan mengirimkan informasi dan dukungan kepada masyarakat atau dari masyarakat ke tenaga kesehatan secara (Fitriana, 2019).

Seluruh ibu mengalami peningkatan skor kemampuan melakukan stimulasi perkembangan anak, karena dengan adanya informasi melalui gambar, chat, video yang diberikan oleh peneliti, dan diskusi tanya jawab maka responden mendapatkan banyak manfaat, dimana ibu dapat melihat video secara langsung bagaimana cara melakukan stimulasi perkembangan anak sehingga ibu dapat mempraktikkannya di rumah, sehingga pada saat posttest, sebagian besar sudah dapat dilakukan oleh ibu, meskipun masih ada beberapa stimulasi yang belum bisa dilakukan oleh ibu, atau terlupakan oleh ibu.

Stimulasi perkembangan yang masih mendapatkan nilai rendah adalah bermain di dapur, stimulasi berbicara, serta sosial kemandirian, karena kebanyakan ibu lebih fokus pada perkembangan motorik kasar, karena yang paling tampak dan mudah dikenali adalah motorik kasar. Bermain di dapur seharusnya distimulasi dengan cara membiarkan bayi bermain di dapur ketika anda sedang memasak, memilih lokasi yang jauh dari kompor dan letakkan sebuah kotak tempat menyimpan mainan alat

memasak dari plastik atau benda-benda yang ada di dapur seperti gelas, mangkuk, sendok, tutup gelas dari plastik, namun hal ini sering tidak dilakukan oleh ibu karena dapur merupakan tempat riskan yang banyak benda tajam dan pecah belah, sehingga ibu enggan untuk menyingkirkan barang pecah belah tersebut hanya untuk menstimulasi anaknya, mereka akan memilih menggendong anaknya daripada membiarkan anak bermain di dapur. Perkembangan bicara terkadang ibu masih salah dalam menstimulasi seperti menggunakan bahasa anak-anak (cadel), karena terbiasa, maka beberapa ibu masih lupa melakukan stimulasi berbicara dengan benar dalam memperkenalkan nama atau gambar-gambar yang ada di buku, masih banyak ibu yang belum memiliki buku untuk diperkenalkan ke anak.

Perkembangan sosial seharusnya distimulasi dengan mengajari bayi untuk mengambil sendiri mainan yang letaknya agak jauh dengan cara meraih, menarik ataupun mendorong badannya supaya dekat dengan mainan tersebut, meletakkan mainan yang bertali agak jauh, ajari bayi cara menarik tali untuk mendapatkan mainan tersebut, dan menyimpan mainan bertali tersebut jika tidak dapat mengawasi bayi. Masih banyak ibu yang belum bisa melakukan stimulasi ini, dapat disebabkan karena kurang memahami caranya, atau di rumah tidak menyediakan mainan bertali sehingga pada saat dilakukan posttest, ibu masih tampak bingung harus melakukan apa untuk menstimulasi anaknya.

Responden yang mengalami peningkatan kemampuan stimulasi perkembangan anak dari rendah ke tinggi disebabkan karena responden sudah mengalami peningkatan kemampuan dalam melakukan stimulasi perkembangan anak, peningkatan kemampuan dalam mengajarkan anak bermain dengan mainan terapung, menstimulasi dengan bertanya pada anak agar anak menjawab dengan bicara atau gerakan tubuh, misalkan: menanyakan kebiasaan yang dilakukan anak, membeli sebuah boneka atau buat boneka mainan dari sarung tangan atau kaos kaki yang digambari dengan pena menyerupai bentuk wajah, berpura-pura bahwa boneka itu yang berbicara kepada bayi dan buat agar bayi mau berbicara kembali dengan boneka itu, dan bersenandung dan bernyanyi dengan menyanyikan lagu dan membacakan syair anak kepada bayi sesering mungkin. Peningkatan kemampuan ini karena ibu serius dalam menerima informasi telenursing dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi yang diberikan oleh peneliti sehingga mampu meningkatkan kemampuan ibu menjadi jauh lebih baik.

Responden yang mengalami peningkatan kemampuan dari rendah ke sedang karena hanya mengalami peningkatan pada beberapa kemampuan saja, karena daya tangkap setiap orang berbeda-beda dalam menerima materi yang diberikan oleh peneliti, sehingga ibu yang mempunyai daya tangkap kurang atau kurang serius dalam mempelajari materi yang diberikan oleh peneliti, maka peningkatan kemampuannya hanya sebagian saja.